BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak (TK) cenderung menekankan pada pengajaran formal yang bersifat akademik. Hal ini berarti proses pembelajaran masih difokuskan pada perkembangan intelektual anak. Padahal menurut NAEYC (National Association for Education of Young Children) area perkembangan yang lainnya yaitu fisik, sosial dan emosi sangat penting untuk dikembangkan dan semua area perkembangan itu saling berhubungan.

NAEYC menyatakan bahwa tingginya kualitas sebuah program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program yang menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung terhadap perkembangan fisik, sosial, emosi dan kognitif pada anak serta responsif terhadap kebutuhan keluarga. Penentu utama tingginya kualitas program PAUD adalah pengetahuan perkembangan anak yang diaplikasikan dalam kegiatan program, sekalipun banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Kualitas program yang sesuai dengan perkembangan dapat digunakan oleh semua anak dan keluarganya. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan memungkinkan para pendidik/fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual dan membuka daya imajinasi mereka. Melalui cara ini juga akan memperkaya konsep-konsep anak melalui pengalaman sensoris

maupun persepsi, dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan yang merangsang indera yang dimilikinya yaitu melihat, mendengar, meraba dan memanipulasi. Dengan demikian anak usia dini akan memperoleh sejumlah gagasan, makna dan berbagai penemuan oleh dirinya sendiri. Selain itu dengan pendekatan perkembangan ini anak dini usia juga dapat dilatih untuk memilih dan memfokuskan perhatiannya terhadap tugas yang menarik dan bermakna baginya.

Para peneliti perkembangan anak telah memperlihatkan bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks yang dihasilkan dari interaksi pemikiran anak itu sendiri dengan pengalaman di luar dirinya. Sebagai anak, mereka memerlukan keterampilan-keterampilan baru dan pengalaman yang memfasilitasi mereka dalam proses belajar.

Pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan pada anak dengan menganggap mereka seperti tong kosong yang akan diisi. Mereka memerlukan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosialnya melalui interaksi bermain dengan objek dan orang lain. Mereka dimotivasi oleh keinginan untuk merasakan dunianya. Dengan demikian anak-anak tidak perlu dipaksa untuk belajar.

Cara guru mengajar seharusnya ditentukan oleh bagaimana anak belajar. Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan seorang guru yang suka menceramahi atau menginstruksikan secara verbal terhadap anak-anak. Sebagai pembimbing, guru harus memahami tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Guru mempersiapkan sebuah lingkungan yang memberikan stimulasi, tantangan berupa material dan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak. Kemudian guru

secara lebih dekat mengobservasi dan melihat apa yang mereka pahami dan menambah tantangan untuk mendorong mereka berpikir lebih jauh.

Pada kenyataan di lapangan, guru TK belum berperan sebagai pembimbing atau fasilitator, melainkan sebagai pemberi instruksi di dalam proses belajar mengajar. Guru seringkali tidak memberikan banyak pilihan kegiatan bagi anak, guru secara langsung memutuskan jenis kegiatan apa yang harus dikerjakan oleh anak dan keterlibatan guru lebih banyak dalam mengerjakan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat ketika penulis melakukan observasi ke sebuah TK di kota Bandung, ibu guru menyuruh anak-anak membuat buah-buahan dari 'malam', tetapi anak-anak lain ingin membuat binatang, cincin dan benda lain selain buah-buahan, namun ibu guru tersebut tidak memperbolehkannya dan anak harus tetap membuat buah-buahan.

Selanjutnya, pada umumnya guru TK mengharapkan anak-anak duduk yang rapi, diam, melihat, mendengar atau mengerjakan tugas dengan menggunakan kertas dan pensil dalam periode waktu yang lama di dalam proses pembelajaran, sehingga ia melakukan kegiatan tersebut dengan terpaksa. Hal ini seharusnya dapat dipahami oleh guru bahwa anak memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan. Untuk mengatasi hal ini anak harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kecenderungan lain yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di TK adalah anak-anak melakukan sesuatu harus diatas meja dan mendengarkan instruksi dari guru, dan guru akan memarahi anak-anak yang jalan-jalan atau tidak duduk di kursi. Hal ini akan menghambat proses sosialisasi anak dengan teman lainnya.

Semua hal-hal diatas yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti : apakah program bimbingan perkembangan di TK sudah terintegrasi dalam pembelajaran? Untuk melihat hal ini penulis mengacu pada konsep bimbingan perkembangan dan konsep DAP (*Developmentally Appripriate Practice*) sebagai acuan dalam menyusun kegiatan di TK. DAP merupakan konsep mendidik anak dengan cara yang sesuai dan cocok dengan cara anak berkembang dan belajar. Melalui penerapan konsep bimbingan perkembangan di TK yang dipadukan dengan konsep DAP ini diharapkan anak akan berkembang secara optimal pada semua area perkembangannya baik fisik, sosial, emosi maupun intelektualnya.

B. Rumusan Masalah

Menurut NAEYC bahwa kualitas tinggi sebuah program Pendidikan Anak Usia Dini yaitu program yang memberikan keamanan dan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan fisik, sosial, emosi dan kognitif pada anak dan responsif terhadap kebutuhan keluarga. Hal ini memungkinkan para pendidik/fasilitator untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang kaingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual dan membuka daya imajinasi mereka.

Bagi anak pembelajaran merupakan proses kompleks yang dihasilkan dari interaksi pemikiran anak itu sendiri dengan pengalamannya di luar dirinya. Sebagai anak, mereka memerlukan keterampilan-keterampilan baru dan pengalaman yang memfasilitasi mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan layanan

bimbingan perkembangan yang terintegrasi dalam program pembelajaran disertai peran guru yang berfungsi sebagai pembimbing dan fasitator dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak. Sehubungan dengan uraian di atas, rumusan masalahnya diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan bimbingan perkembangan dalam poses belajar mengajar di TK UPI Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran di TK bila dilihat dari perspektif perkembangan anak (DAP)?
3. Sejauhmana tingkat pemahaman guru terhadap konsep bimbingan perkembangan dan terhadap karakterisrik perkembangan dan belajar anak usia TK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuat layanan bimbingan perkembangan yang terintegrasi dalam program pembelajaran di TK yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Selanjutnya secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. mengidentifikasi sejauhmana penerapan bimbingan perkembangan dalam poses belajar mengajar di TK.
2. mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran di TK bila dilihat dari perspektif perkembangan anak (DAP).

3. mendeskripsikan tingkat pemahaman guru TK tentang konsep bimbingan perkembangan dan karakteristik perkembangan dan belajar anak yang diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, khususunya sebagai salah satu referensi di dalam mengadakan pengkajian terhadap penerapan konsep pendekatan bimbingan perkembangan dan terhadap DAP sebagai konsep dasar dalam menyusun kegiatan di TK yang sesuai dengan cara anak berkembang dan belajar, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai kelebihan maupun kelemahannya di lapangan.

Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi pendidikan anak usia dini khususnya bagi guru TK untuk menyusun kegiatan di TK dengan mengintegrasikan bimbingan perkembangan dalam program pembelajaran. Juga bermanfaat bagi para orang tua untuk membimbing anaknya di rumah.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatam kualitatif. Menurut Nasution (1988: 9) bahwa penelitian deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Oleh karena itu metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi,

gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988: 63). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni membuat sebuah program yang mengintegrasikan bimbingan perkembangan ke dalam proses pembelajaran di TK berdasarkan informasi yang mendalam tentang pelaksanaan program pembelajaran di TK Laboratorium Sekolah – Percontohan UPI Bandung yang sedang berlangsung.

2. Teknik Penelitian

Berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan maka pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap anak-anak ketika mereka sedang melakukan berbagai kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan terhadap guru ketika sedang melakukan proses belajar mengajar, serta terhadap sarana dan prasarana yang ada dan mendukung bagi kegiatan pembelajaran anak. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan guru. Selain itu peneliti melakukan studi dokumentasi yang meliputi berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Responden Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang melakukan berbagai kegiatan di TK. Diharapkan dengan mengamati anak-anak tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dalam program pembelajaran berdasarkan perspektif perkembangan. Pembelajaran yang

dimaksud adalah pembelajaran yang menyentuh semua aspek perkembangan anak (fisik, sosial, emosi dan kognitif).

Selain itu sumber data yang lain yang juga diperlukan informasinya dalam penelitian ini adalah guru TK dan Kepala sekolah. Melalui Kepala Sekolah dan guru TK diharapkan diperoleh informasi mengenai keberadaan bimbingan perkembangan di TK, tingkat pemahamannya terhadap konsep bimbingan perkembangan dan terhadap karakteristik perkembangan dan belajar anak, pelaksanaan program pembelajaran di TK yang meliputi tujuan kurikulum, strategi pembelajaran, kualifikasi guru, penentuan usia masuk sekolah, hubungan orang tua dengan guru dan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

3. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul maka dilakukan analisis data. dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan lalu dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil dilakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah pemeriksaan keabsahan data yang kemudian dilakukan penafsiran terhadap data tersebut.